



## Pembelajaran Tari bagi Anak Usia Dini

Hilda Zahra Lubis<sup>1</sup>, Nur Sa'adah<sup>2\*</sup>, Alya Sabrina Ramdhani Hsb<sup>3</sup>,  
Aulia Fitriani Muthe<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Jl. William Iskandar Pasar V, Kota Medan, Sumatera Utara, Indonesia

Korespondensi penulis: [nstsaaadah04@gmail.com](mailto:nstsaaadah04@gmail.com)\*

**Abstract.** *Art cannot be separated from human life, including in the stages of childhood development. In addition to having aesthetic values, art also plays an important role in inspiring children's creativity and imagination. Early Childhood Education (PAUD), as a pioneer in the national education process, has a role in developing children's potential from various aspects, such as cognitive, language, art, morals, religion, movement, and socio-emotional. One important aspect in children's physical development is motor development, both gross and fine motor skills. One form of effective stimulus in developing children's motor skills is through learning dance. Dance provides space for children to practice body movement coordination, balance, and muscle strength, while stimulating self-expression. The basic elements in dance, such as movement, energy, space, and time, play an important role in supporting children's creativity in expressing themselves through body movements. Therefore, dance is one of the effective media in supporting children's motor development and creativity as a whole.*

**Keywords:** *Children's dance, Early childhood education, Motor skills learning*

**Abstrak.** Seni tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, termasuk dalam tahapan perkembangan masa kanak-kanak. Selain memiliki nilai-nilai estetika, seni juga berperan penting dalam menginspirasi kreativitas dan imajinasi anak. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), sebagai pelopor dalam proses pendidikan nasional, memiliki peran dalam mengembangkan potensi anak dari berbagai aspek, seperti kognitif, bahasa, seni, moral, agama, gerak, dan sosial-emosional. Salah satu aspek penting dalam perkembangan fisik anak adalah perkembangan motorik, baik motorik kasar maupun motorik halus. Salah satu bentuk stimulus yang efektif dalam mengembangkan kemampuan motorik anak adalah melalui pembelajaran seni tari. Seni tari memberikan ruang bagi anak untuk melatih koordinasi gerak tubuh, keseimbangan, serta kekuatan otot, sekaligus menstimulasi ekspresi diri. Unsur dasar dalam tari, seperti gerak, tenaga, ruang, dan waktu, memiliki peran penting dalam mendukung kreativitas anak dalam mengekspresikan dirinya melalui gerakan tubuh. Oleh karena itu, seni tari menjadi salah satu media yang efektif dalam menunjang perkembangan motorik dan kreativitas anak secara menyeluruh.

**Kata kunci:** Pembelajaran Tari, Pendidikan anak usia dini, Motorik Anak

### 1. LATAR BELAKANG

Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas). Dalam bab 1 pasal 1 butir 14 dinyatakan bahwa : “Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan anak sejak lahir sampai enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki pendidikan lebih lanjut”.

Menurut kesepakatan UNESCO bahwa kelompok anak usia dini berada pada rentang 0-8 tahun. Perbedaan rentang usia antara UU RI No.20 tahun 2003 dengan UNESCO terletak pada prinsip karena perkembangan dan pertumbuhan usia 6-8 tahun merupakan usia transisi

yang masih memerlukan pendampingan kearah yang lebih mandiri, baik dilihat dari segi fisik, mental, social emosional maupun intelektual. (Wijana, dkk, 2016).

Pendidikan anak usia dini adalah bentuk pendidikan yang berfokus pada pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (pemikiran, kreativitas, kecerdasan emosional, kecerdasan mental), sosial emosional (sikap dan perilaku), bahasa dan komunikasi sesuai dengan karakteristik dan perkembangan anak. Menurut Palmin (2023) bahwa aspek-aspek perkembangan anak terdiri dari:

### **Aspek nilai agama dan moral**

Aspek nilai agama dan moral juga berkembang sejak kecil. Peranan lingkungan terutama keluarga sangat dominan bagi perkembangan aspek ini. Pada mulanya anak melakukan perbuatan bermoral atau keagamaan karena meniru, kemudian menjadi perbuatan atas prakarsa sendiri. Perbuatan prakarsa sendiri ini pun, pada mulanya dilakukan karena ada kontrol atau pengawasan dari luar, kemudian berkembang karena kontrol dari dalam dirinya sendiri. Tingkatan tertinggi dalam perkembangan moral adalah melakukan suatu perbuatan bermoral karena panggilan hati nurani, tanpa perintah, serta tanpa harapan akan suatu imbalan atau pujian. Secara potensial tingkatan moral ini dapat dicapai oleh individu pada akhir masa remaja, tetapi faktor-faktor dalam diri dan lingkungan individu sangat berpengaruh terhadap pencapaiannya. Sebagai realisasi tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak dalam hal keagamaan, ada beberapa aspek yang sangat penting untuk diperhatikan orang tua, yaitu pendidikan ibadah; pendidikan pokok-pokok ajaran agama; pendidikan akhlakul karimah; dan pendidikan akidah.

### **Aspek fisik dan motorik**

Aspek ini mengalami perkembangan yang sangat menonjol pada awal kehidupan anak, yaitu pada saat dalam kandungan dan tahun-tahun pertama kehidupannya. Selama sembilan bulan dalam kandungan, ukuran fisik bayi tumbuh dan berkembang dari seperduaratus mili meter menjadi 50 cm panjangnya. Selama dua tahun pertama, bayi yang tidak berdaya pada awal kelahirannya, telah menjadi anak kecil yang bisa duduk; merangkak; berdiri; bahkan pandai berjalan dan berlari; serta dapat memegang dan memainkan berbagai benda atau alat pada akhir tahun kedua.

### **Aspek intelektual**

Aspek kognitif atau intelektual perkembangannya diawali dengan perkembangan kemampuan mengamati; melihat hubungan; dan memecahkan masalah sederhana, kemudian berkembang ke arah pemahaman serta memecahkan masalah yang lebih rumit. Aspek ini berkembang pesat pada masa mulai masuk sekolah dasar (6-7 tahun). Berkembang konstan selama masa belajar dan mencapai puncaknya pada masa sekolah menengah atas (usia 16-17

tahun). Walaupun individu semakin pandai setelah belajar di perguruan tinggi, tetapi para ahli berpendapat bahwa setelah usia 17 tahun atau 18 tahun peningkatan kemampuan terjadi sangat lambat, yang ada hanyalah pengayaan; pendalaman; dan perluasan wawasan.

### **Aspek bahasa**

Aspek bahasa berkembang dimulai dengan menirukan bunyi dan perabaan. Perkembangan selanjutnya berhubungan erat dengan perkembangan kemampuan intelektual dan sosial. Bahasa merupakan alat untuk berpikir. Berpikir merupakan suatu proses memahami dan melihat hubungan. Proses ini tidak mungkin dapat berlangsung dengan baik tanpa alat bantu, yaitu bahasa. Perkembangan kedua aspek ini saling menunjang. Bahasa juga merupakan suatu alat untuk berkomunikasi dengan orang lain, dan komunikasi berlangsung dalam suatu interaksi sosial. Dengan demikian, perkembangan kemampuan berbahasa juga berhubungan erat dan saling menunjang dengan perkembangan kemampuan sosial.

### **Aspek sosial**

Aspek sosial anak berkaitan dengan hubungan anak dengan orang-orang di sekitarnya. Lama, sebelum matanya dapat melihat dengan jelas, bayi yang baru dilahirkan akan merespons bunyi atau suara dan menuju ke asal suara layaknya orang dewasa. Bayi harus diberikan perawatan dengan penuh kelembutan; kasih sayang; dan perhatian yang konsisten, sebab pada masa itu bayi sedang belajar tentang kasih sayang dan memercayai orang lain. Anak yang merasa diberikan kasih sayang dan keamanan pada masa awal perkembangannya akan mudah membangun persahabatan serta kedekatan dengan orang lain. Keterampilan sosial cukup kompleks, dan anak perlu waktu untuk memahaminya. Anak perlu belajar tentang bagaimana merasakannya, bagaimana mendengar; berbagi; bekerja sama; mengambil atau memberi; dan mengatasi konflik. Umumnya, bayi dan anak kecil dikenalkan oleh keinginan-keinginan serta perasaannya sendiri. Mereka belum dapat melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain. Ia akan berbuat sesuatu sesuai dengan apa yang ia rasakan dan inginkan.

### **Aspek emosi**

Perkembangan aspek afektif atau perasaan (emosi) berjalan konstan, kecuali pada masa remaja awal (usia 13—14 tahun) dan remaja tengah (usia 15—16 tahun). Pada masa remaja awal ditandai oleh rasa optimisme dan keceriaan dalam hidupnya, diselingi dengan rasa bingung menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya. Pada masa remaja tengah rasa senang datang silih berganti dengan rasa duka. Gejolak ini berakhir pada masa remaja akhir (usia 18—21 tahun). Apabila pada masa remaja tengah anak terombang-ambing dalam sikap mendua dan ambivalensi maka pada masa remaja akhir anak telah memiliki pendirian sikap yang relatif mempunyai kepercayaan diri (Syafnita, dkk, 2023).

Pada dasarnya anak usia dini pada menyukai aktivitas gerakan yang berirama atau aktivitas dinamis berirama. Mereka senang melakukan gerakan yang mengikuti irama lagu atau bernyanyi. Kegiatan gerak tari dapat memberikan suatu rangsangan atau dorongan yang baik bagi anak dalam proses menciptakan dan menemukan daya gerak mereka. anak harus menemukan gerakan asli, sehingga anak dapat mengekspresikan dirinya dengan bantuan guru untuk menjadi kreatif.

Usia dini berada pada masa peka, artinya anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan menyangkut seluruh potensi anak. Seperti yang dikemukakan oleh para ahli adalah “Masa peka merupakan masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespons stimulus yang diberikan oleh lingkungan.”Usia emas dalam perkembangan motorik adalah middle childhood atau masa anak-anak. Pada anak usia dini, kesehatan fisik mulai stabil dan perkembangan fisik anak menjadi maksimal dari usia sebelumnya (Masni, 2017).

Perkembangan motorik meliputi perkembangan motorik kasar dan motorik halus. Pada usia prasekolah gerakan-gerakan fisik yang dilakukan tidak hanya untuk mengembangkan fisik saja tetapi dapat berpengaruh positif terhadap rasa harga diri anak. Kurangnya keterampilan motorik halus yang anak kuasai akan berdampak terhadap rendahnya penerimaan diri anak, anak mudah frustrasi, putus asa, dan akhirnya anak malas melakukan kegiatan-kegiatan lainnya.

Kemampuan motorik anak berbeda-beda, ada yang lambat dan ada pula yang sesuai dengan perkembangan tergantung pada kematangan anak. Oleh sebab itu sejak usia dini aspek pengembangan motorik anak dalam bentuk kegiatan yang menyenangkan dapat menstimulus perkembangan motorik anak secara maksimal khususnya perkembangan motorik halus anak. Kegiatan tersebut dilakukan dengan cara bermain, gerakan motorik anak akan berdampak positif pada aspek perkembangan yang lainnya (Sumaryanti, 2017). Menurut Ghazali (Abidin, 2009:1) bahwa ‘bermain mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak baik secara fisik-motorik maupun secara psikologi atau kejiwaannya serta perkembangan intelektualnya.

Pada usia 5-6 tahun koordinasi gerakan motorik halus berkembang pesat. Pada masa ini anak telah mampu mengkoordinasikan gerakan visual motorik, seperti mengkoordinasikan gerakan mata dengan tangan, lengan, dan tubuh secara bersamaan, antara lain dapat dilihat pada waktu anak menulis atau menggambar. Perkembangan motorik yang terlambat berarti perkembangan motorik yang berada di bawah normal umur anak, akibatnya pada umur tertentu anak tidak menguasai tugas perkembangan yang diharapkan kelompok seusianya. Anak-anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik halus mengalami kesulitan untuk mengkoordinasikan gerakan tangan dan jari jemarinya secara fleksibel (Amalia, 2016).

Adapun beberapa faktor yang menyebabkan keterlambatan perkembangan kemampuan motorik halus anak misalnya kurangnya kesempatan untuk melakukan eksplorasi terhadap lingkungan sejak bayi, tidak membiasakan untuk mengerjakan aktivitas sendiri sehingga anak terbiasa selalu dibantu untuk memenuhi kebutuhannya. Misalnya kebiasaan menggunakan baju dengan mengkancingkan baju sendiri, menggunakan sepatu dengan tali sepatu sendiri dan sebagainya. Hal tersebut akan menjadi kebiasaan sendiri dan secara tidak langsung motorik halus anak terangsang. Anak-anak yang kurang menggunakan waktunya melakukan kegiatan yang memakai motorik halus bisa menyebabkan kurang berkembangnya otot-otot halus pada tangan.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Pendidikan seni merupakan yang paling efektif untuk meningkatkan kreativitas, disamping itu pendidikan seni menjadi sarana pendidikan afektif dalam kerangka mengakomodasi emosi dan ekspresi anak. Ada dua macam konsep pendidikan seni yakni konsep pertama seni dalam pendidikan maksudnya sebagai proses enkulturasi (proses pembudayaan yang dilakukan dengan upaya mewariskan atau menanamkan nilai-nilai dari generasi tua ke generasi berikutnya).

Dengan demikian pendekatan seni dalam pendidikan merupakan upaya pendidik untuk mengembangkan dan melestarikan berbagai jenis kesenian yang ada kepada peserta didik. Sedangkan konsep kedua pendidikan melalui seni, maksudnya pendidikan seni berkewajiban mengarahkan ketercapaian tujuan pendidikan secara umum yang memberikan keseimbangan rasional, emosional, intelektualitas (Ngalimun, dkk. 213). Menurut Syafii (2004:1.13) menyebutkan fungsi pendidikan seni adalah (1) pendidikan seni sebagai media ekspresi,(2) pendidikan seni sebagai media komunikasi,(3) pendidikan seni sebagai media bermain,(4) pendidikan seni sebagai media pengembangan bakat dan (5) pendidikan seni sebagai media kreativitas.

Menurut Lincoln Kirstein, istilah "tari" dalam Bahasa Inggris memiliki keterkaitan dengan kata "danse" dalam Bahasa Prancis, yang keduanya diyakini berakar dari Bahasa Jerman Kuno "donson," yang berarti regangan atau tarikan. Tari, sebagai sebuah bentuk seni, merupakan aktivitas yang lebih kompleks daripada sekadar ungkapan gerakan emosional. Ia tidak hanya mencerminkan perasaan melalui gerak yang tanpa arah atau tujuan, melainkan juga berfungsi sebagai stimulus yang memengaruhi organ syaraf kinestetik manusia. Dalam konteks ini, tari menjadi sebuah perwujudan dari pola-pola gerak yang bersifat konstruktif.

Keterampilan gerak dasar dalam tari merupakan sebuah proses pembelajaran bagi anak untuk meningkatkan konsentrasi, keaktifan, ekspresi, dan kreativitas melalui gerakan simbolik. Dalam tahap pengajaran tari untuk anak usia dini, gerakan yang diajarkan disesuaikan dengan kemampuan motorik yang sesuai dengan fase perkembangan kinestetik mereka. (Nugraheni, T., & Pamungkas, J. 2022)

Menurut Sach tari dapat diartikan sebagai gerakan tubuh yang bersifat ritmis. Hal ini sejalan dengan pendapat Soedarsono, yang menyatakan bahwa tari adalah ungkapan perasaan manusia yang disalurkan melalui gerakan ritmis yang indah. Selain itu, Haukin menjelaskan bahwa tari adalah ekspresi jiwa yang dibentuk melalui imajinasi dan diaktualisasikan dalam bentuk gerak, sehingga menciptakan suatu ungkapan yang simbolis dari sang pencipta.

Dengan kata lain, tari merupakan penggabungan antara olah gerak tubuh yang bermakna, indah, dan penuh ekspresi yang ditunjukkan oleh penampilnya, baik saat tari diiringi musik maupun tanpa irama. Gerak tari memiliki peran penting dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik pada anak usia dini. Melalui gerakan tari, anak-anak dapat mengasah konsentrasi, keluwesan, serta keindahan gerak. Tidak hanya berfokus pada penguasaan keterampilan kinestetik (psikomotor), tetapi gerak tari juga membuka peluang bagi anak-anak untuk mengembangkan keterampilan yang lebih dalam. (Setiawan, A. 2014)

Gerak dasar tari dapat diartikan sebagai gerakan fisik yang menggabungkan ide, gerakan, dan irama, sehingga menghasilkan makna yang mendalam. Tari merupakan bentuk seni yang sangat terkait dengan gerakan tubuh manusia, di mana tubuh menjadi alat dan gerakan tubuh menjadi medianya. Media gerak dalam tari mencakup segala gerakan, mulai dari kepala hingga ujung kaki, dan dapat dilakukan melalui gerakan halus (motorik halus) maupun gerakan kasar (motorik kasar).

Tari sebagai seni memiliki konsep dan koreografi yang bersifat kreatif. Definisi tari yang paling sederhana telah dijabarkan oleh banyak tokoh sejarah musik dan tari, baik dari dalam maupun luar negeri.

- a) Curt Sach menjelaskan bahwa tari merupakan gerakan yang ritmis, yang menunjukkan bahwa elemen waktu sangat penting dalam membentuk rangkaian gerakan tubuh yang bermakna.
- b) Dr. J. Verkuyl juga menekankan pentingnya gerakan anggota tubuh, keteraturan, dan irama dalam tari. Ia menyatakan bahwa tari adalah gerak-gerak tubuh dan anggota-anggotanya yang diorganisasi sedemikian rupa sehingga menghasilkan irama.
- c) Crawiey memberikan pemahaman bahwa tari adalah ekspresi gerakan interaktif yang berkaitan dengan perasaan. Hal ini menunjukkan bahwa tari sangat erat kaitannya

dengan emosi dan sensitivitas jiwa, yang bereaksi terhadap rangsangan dari luar atau sebagai respons spontan dari dalam diri manusia.

- d) Wisnoe Wardana, salah satu tokoh tari modern Indonesia, mengungkapkan bahwa tari adalah ekspresi dari perasaan manusia yang disampaikan melalui gerakan fisik.
- e) Menurut RM. Soedarsono dalam bukunya yang berjudul "Djawa dan Bali; Dua Pusat Perkembangan Dramatari Tradisional di Indonesia", tari dapat dipahami sebagai ekspresi jiwa manusia yang diwujudkan melalui gerakan yang ritmis dan indah.
- f) Bagong Kusudiarjo menggambarkan tari sebagai keindahan bentuk gerakan anggota badan manusia yang berirama dan harmonis.

Dalam seni tari, terdapat juga unsur-unsur dasar yang penting, yaitu gerak, tenaga, ruang, dan waktu. Unsur-unsur ini memberi kesempatan bagi para penari untuk mengekspresikan jiwa mereka dalam bentuk tari. Berikut adalah unsur-unsur dasar tari:

#### **a. Gerak**

Tari adalah salah satu bentuk seni yang sebaiknya dinikmati secara visual, karena keindahan gerakannya yang memikat. Gerakan tari tidak terlepas dari pengalaman hidup manusia. Namun, gerakan tersebut bukanlah hanya pergerakan sehari-hari, melainkan telah mengalami proses stilisasi dan distorsi melalui eksplorasi seni.

Dalam dunia tari, terdapat dua jenis gerak, yaitu gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni merujuk pada gerakan yang tidak memiliki makna tertentu, seperti godeg dan ukel. Sementara itu, gerak maknawi adalah gerakan yang memiliki makna khusus, seperti sembah dan nyawang. Tari sendiri merupakan sebuah seni kolektif yang memadukan berbagai unsur, antara lain seni musik, seni sastra, seni rupa, dan seni drama. Setiap bentuk seni tersebut memiliki unsur dasar yang memberikan penjelasan dan makna yang lebih dalam mengenai eksistensinya.

Gerak menjadi media utama dalam menari, menjadikannya sebagai sarana pengungkapan jiwa seseorang. Gerak dapat dikenali lebih dalam dan terus dikembangkan. Terdapat lima jenis gerakan dasar, yang meliputi koordinasi tubuh, kelincahan, kekuatan, keseimbangan, serta koordinasi antara mata, tangan, dan kaki.

Gerak, yang sering disebut sebagai gerakan kinestetik, menurut Gardner adalah suatu proses kehidupan yang melibatkan perasaan dan kesadaran atas posisi tubuh, dengan pengontrolan yang dilakukan oleh otak. Seperti yang dinyatakan oleh Montessori, gerakan tubuh berperan penting dalam mengembangkan pikiran, yang selanjutnya terejawantahkan dalam gerakan dan aktivitas berikutnya.

### **b. Tenaga**

Secara umum, tenaga adalah elemen yang sangat penting bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan dalam berbagai aktivitas. Dengan tenaga, kita dapat membedakan gerakan yang perlu dilakukan dengan kekuatan, sedang, ataupun lembut. Penggunaan tenaga ini disesuaikan dengan kebutuhan gerak yang akan dilakukan. Dalam konteks tari, tenaga memiliki tiga aspek yang perlu diperhatikan, yaitu intensitas, aksen, dan kualitas. Intensitas merujuk pada banyak atau sedikitnya penggunaan tenaga oleh penari dalam setiap gerakannya. Aksen berkaitan dengan perubahan gerak yang dilakukan melalui penggunaan tenaga secara kontras, sehingga gerakan tampak lebih hidup dan berirama. Sementara itu, kualitas menggambarkan efek gerak yang dihasilkan dari cara penyaluran tenaga, yang akan membentuk karakter atau rasa dalam setiap gerakan tari. Ketiga aspek ini saling mendukung dalam menciptakan tarian yang ekspresif dan bermakna.

### **c. Ruang**

Ruang dalam tari dapat dipahami sebagai tempat yang digunakan untuk mendukung gerakan. Secara umum, ruang ini dibagi menjadi dua kategori: Pertama, Ruang sebagai tempat pentas, yaitu area di mana penari melakukan gerakan yang terlihat secara visual. Kedua, Ruang gerak, yang merupakan ruang yang diciptakan oleh penari saat melaksanakan gerakan. Misalnya, gerakan kecil tidak memerlukan ruang yang luas, sementara gerakan besar memerlukan area yang lebih luas.

### **d. Waktu**

Elemen waktu adalah unsur yang sangat krusial, karena berhubungan erat dengan penggunaan unsur-unsur lain seperti gerak, tenaga, dan ruang. Penggunaan waktu dalam gerak tari sangat terkait dengan penyelesaian setiap gerakan yang dilakukan. (Andhini, T. Y. 2020)

## **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian library research yaitu mengumpulkan data atau karya ilmiah yang bertujuan dengan objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pembelajaran Tari Untuk Anak Usia Dini**

Tari dalam konteks pendidikan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan gerak anak. Aktivitas menari tidak hanya berfokus pada pengembangan kompetensi motorik, tetapi juga meliputi aspek afektif dan kognitif. Empat fungsi pendidikan tari bagi anak usia dini:

- a) Pengembangan Kompetensi Intelektual: Saat menari, anak perlu memproses informasi secara kognitif-memahami, mengerti, mensintesis, dan bahkan mengevaluasi gerakan yang mereka lakukan. Di sisi afektif, anak diharapkan dapat membuka diri dan meresapi keindahan tari. Sedangkan dalam ranah psikomotorik, mereka dituntut untuk melakukan gerakan dengan terampil dan tepat, sesuai dengan irama yang mengiringinya.

Wahana Sosialisasi: Tari juga berfungsi sebagai sarana sosialisasi, terutama ketika anak menari dalam kelompok. Aktivitas ini mendorong mereka untuk bekerja sama, sehingga tercipta kekompakan saat menari. Proses sosialisasi melalui tari berkontribusi pada peningkatan rasa percaya diri anak.

- b) Wahana Cinta Lingkungan: Selain memperluas kompetensi intelektual dan kemampuan bersosialisasi, pembelajaran tari juga dapat menumbuhkan rasa cinta lingkungan pada anak. Melalui pengenalan makna yang terkandung dalam tari, anak tidak hanya belajar gerakan, tetapi juga mulai membangun kesadaran untuk mencintai alam sekitar sejak dini.
- c) Pengembangan Kreativitas: Kreativitas anak dapat dipupuk melalui pembelajaran tari, di mana mereka diajak berimajinasi dan mengekspresikan diri melalui gerakan yang beragam.(Wulandari, R. T. 2017).

Dengan demikian, pembelajaran tari bagi anak usia dini memiliki peranan yang penting dalam perkembangan holistik mereka, mencakup aspek kognitif, afektif, sosial, dan kreativitas. Kemampuan dasar yang sangat penting bagi anak usia dini dapat dilihat dari kemampuannya dalam melakukan gerakan keseimbangan, lokomotor, kecepatan, serta perubahan ekspresi. Anak-anak juga belajar untuk mengendalikan tubuh mereka dan melakukan gerakan energik melalui koordinasi yang baik dengan anggota tubuh lainnya. Dalam pembelajaran tari bagi anak-anak usia dini, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan, yaitu: (1) tari imitatif, dan (2) karakteristik gerak tari bagi anak-anak. Karakteristik gerak bagi anak usia dini secara umum meliputi:

Menirukan, anak-anak sering kali menyenangi aktivitas meniru hal-hal yang mereka amati, baik secara auditori, visual, maupun audiovisual. Mereka mulai menirukan berbagai gerakan sampai melibatkan otot-ototnya demi mengikuti kata hati mereka.

Manipulasi (perlakuan), anak-anak melakukan gerakan-gerakan secara spontan terhadap objek yang mereka lihat, sesuai dengan keinginan dan preferensi mereka terhadap gerakan yang disukai.

Bersahaja, ketika melakukan gerakan, anak-anak cenderung melakukannya dengan cara yang sangat sederhana dan alami, tanpa ada kepura-puraan. Kesahajaan ini adalah salah satu ciri khas yang dimiliki anak-anak. Contohnya, ketika anak usia dini mendengarkan musik, mereka akan bergerak-gerakkan bagian tubuhnya sesuai dengan dorongan hati mereka. (Pradipta, G. D. 2017).

## 2. Kemampuan motorik anak

Motorik adalah terjemahan dari mesin kata, dan menurut Galahueb, "Ini adalah dasar biologi atau mekanika, dan gerakan ditampilkan pada." Gerakan yang dimaksud bukan hanya gerakan yang terkait dengan aktivitas sehari-hari, tetapi gerakan anggota tubuh, seperti tangan, kaki, dan kaki, sedangkan gerakan yang dimaksud adalah gerakan yang melibatkan fungsi motorik, seperti otak, saraf, otot, dan bingkai. Ini sesuai dengan pernyataan oleh Cratty bahwa pengembangan motorik dikaitkan dengan pematangan mekanisme otot. Sistem saraf pusat memainkan peran penting dalam keterampilan motorik, dan pengembangan motorik sangat dipengaruhi oleh fungsi organ dan sistem saraf pusat atau kranial, karena mengatur setiap gerakan oleh anak. Pengembangan sistem saraf anak yang mengatur otot yang lebih matang memungkinkan untuk perkembangan keterampilan dan keterampilan motorik anak.

Pengembangan olahraga melibatkan pengembangan otot kasar dan halus. Otot kasar atau otot besar adalah otot bergaris untuk melakukan gerakan tubuh dasar yang diatur oleh otak, seperti lompatan, tendangan, lemparan, dan gerakan yang dikenal sebagai gerakan dasar. Pengembangan motorik berikutnya terdiri dari pengembangan yang akan membantu Anda melakukan gerakan yang lebih spesifik seperti pakaian kancing, pemotongan pengikatan, pemotongan, pengaturan, dan banyak lagi. Motif gloss dan mesin terperinci terdiri dari perkembangan motorik anak-anak (Sutini, 2018).

Kemampuan motorik halus adalah berbagai gerakan termasuk fungsi jari-jari, melipat, menjahit, menenun, menari, dan menggambar sepeda motor kasar adalah berbagai gerakan menurut Gesell dan Ames dan Illingworth. menyebutkan pengembangan motorik pada anak-anak menurut delapan pola umum sebagai berikut:

- a) Kontinuitas (kontinu), dimulai dengan gerakan sederhana hingga dan sesuai dengan usia anak sesuai dengan usia anak.
- b) Urutan seragam (memiliki pola resistensi yang sama), semua anak memiliki pola tahap yang sama dengan, tetapi kecepatan masing-masing anak berbeda sampai mereka mencapai level.
- c) Pematangan (pematangan) dipengaruhi oleh perkembangan neuron. Neuron terbentuk ketika anak lahir, tetapi proses sumsum tulang terjadi beberapa tahun kemudian.

- d) Secara umum, terlalu spesifik, dari gerakan umum ke gerakan. Ini karena otot -otot besar pada awalnya akan menghasilkan lebih dari sebagai otot halus.
- e) Ini didasarkan pada gerakan refleks bawaan untuk gerakan terkoordinasi.
- f) Orientasi chepalo-caudal berarti bahwa daerah yang mendekati kepala berkembang lebih cepat daripada daerah yang mendekati ekor. otot kesehatan telah berkembang di masa lalu sebagai otot kaki.
- g) Jarak kedekatan. Ini berarti bahwa bagian yang mendekati sumbu tubuh (tulang vertebral) pertama -tama akan terjadi lebih banyak. Otot dan saraf lengan berkembang lebih cepat daripada otot jari. Karena itu, anak tidak menangkap bola dengan tangan dengan jari -jari mereka.
- h) Penyesuaian dua sisi dalam arah lateral berarti bahwa penyesuaian organ, yaitu, sama dengan pengembangan sebelum penyesuaian organ pada ( Yulianti,2016).

Kemampuan motorik adalah salah satu komponen terpenting dalam mencapai hasil pembelajaran motorik. Ada beberapa faktor yang menentukan dan mempengaruhi hasil dari pembelajaran motorik, termasuk pendekatan untuk metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran harus sesuai dengan karakteristik dan perkembangan anak. Selain metode pembelajaran, faktor internal pada anak -anak juga mempengaruhi keterampilan motorik. Faktor internal pada setiap anak berbeda satu sama lain. Faktor -faktor internal yang mempengaruhi keterampilan motorik seperti fisik, mental, sosial, sosial, emosi, kecerdasan, dan keterampilan lainnya ( Djibran & Pamungkas,2023).

### 3. Desain Pembelajaran Tari

Di bawah ini adalah langkah -langkah untuk belajar menari (Depalina,Nur,& Wahyuni,(2021) :

- a) **Eksplorasi.** embelajaran dansa harus diberikan kepada anak -anak untuk mengungkapkan gerakan asli. Pengungkapan gerakan melalui eksplorasi adalah keterampilan untuk pengungkapan Gagasan Gerakan dan Ekspresi Anak, Kepribadian, Sosialisasi, dan Kreativitas. Dalam studi ini, eksplorasi diberi kesempatan untuk anak -anak setelah guru pertama kali memberikan contoh untuk membantu anak -anak dengan mudah meniru.
- b) **Improvisasi,** dance Learning tidak mengikat, tetapi harus diperkenalkan kepada anak -anak dengan memberikan foto -foto gerakan dasar tari dan memberikan kemungkinan gerakan ekspresif dari gerakan terampil menurut tahun. Ini didasarkan pada kemampuan untuk menafsirkan pemahaman anak, belum lagi improvisasi yang

dilakukan oleh anak. Improvisasi guru, kemampuan anak untuk menafsirkan pemahaman anak tentang gerakan guru harus memberi anak -anak kebebasan bergerak.

- c) **Persiapan atau kombinasi Latihan**, anak -anak menari diharapkan untuk menghargai dan memberikan kemungkinan. Gerakan ini didasarkan pada eksplorasi dan improvisasi dan gerakan imitasi. Persiapan olahraga sangat di Dance, membuatnya lebih mudah bagi guru dan anak -anak untuk pindah berikutnya karena tolok ukur atau standar tersedia saat belajar menari.

Ada beberapa hal yang menjadikan stimulus sehingga dapat melakukan gerakan tari diantaranya: Rangsang visual berupa gambar, warna dan objek. Stimuli Auditori/Mendengarkan Stimuli Auditori. Eksitasi Kinestetik (gerak). Fungsi Kinosis Rangsangan terjadi berdasarkan gerakan (Sustiawati, Suryatini, & Artati, 2017).

#### 4. Fungsi iriangan tari

Musik dan iringan adalah fitur yang sangat mendidik dalam kesinambungan tarian. Musik atau petugas tarian dibagi menjadi dua musik internal dan musik eksternal. Musik internal adalah musik yang terinspirasi atau diproduksi oleh penari. Keduanya adalah sumber yang sama, yaitu dorongan atau naluri berirama. Musik yang mendukung pendamping tari dan suasana tari sebagai penambah tari. Untuk menghindari kesan bahagia dan bosan sesuai dengan karakteristik masa kanak -kanak, musik atau iringan masa kanak -kanak harus lebih dinamis pada anak usia dini. Musik yang hadir tidak selalu menggunakan musik gamelan, tetapi Anda dapat menggunakan instrumen sederhana di area. Tentu saja, ada kreativitas dari instruktur ( Sujiono, Sumantri & Chandrawati,2014).

## 5. KESIMPULAN

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang paling mendasar untuk mempersiapkan pendidikan berikutnya. Proses pembelajaran pada anak usia dini selalu mengupayakan konsep belajar yang bermakna dan menyenangkan. Namun pada kenyataannya proses pembelajaran pada anak usia dini selalu menekankan pada aspek kognitif saja, sehingga aspek-aspek lainnya yang akan membentuk kepribadian anak yang mandiri dan berkembangnya aspek motorik sering dikesampingkan. Pendidikan seni melalui pembelajaran tari merupakan jembatan bagi berkembangnya motorik anak baik motorik kasar dan motorik halus. Ada beberapa stimulus sehingga anak dapat melakukan gerakan tari, seperti : rangsang visual, rangsang auditif, rangsang kinestetik, dan rangsang ide.

Perkembangan motorik anak setiap anak berbeda tergantung tingkat kematangan anak tersebut. Ada beberapa yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik anak, selain faktor lingkungan, kesehatan anak yang baik, pengendalian emosional, adanya kemandirian, kegiatan

yang menyenangkan, adanya sosialisasi dengan teman sebaya hal tersebut merupakan stimulus bagi perkembangan motorik anak. apabila penulis ingin memberikan saran atau rekomendasi tindakan berdasarkan kesimpulan hasil penelitian. Demikian pula, penulis juga sangat disarankan untuk memberikan ulasan terkait keterbatasan penelitian, serta rekomendasi untuk penelitian yang akan datang.

## DAFTAR REFERENSI

- Amalia, I. A. (2016). Aspek perkembangan motorik dan hubungannya dengan aspek fisik dan intelektual anak. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 2(1).
- Andhini, T. Y. (2020). *Unsur-unsur tari dalam kesenian tari Rampak Bedug di Sanggar An-Najjah Ma Madinatun Najah Rengat* (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Riau).
- Depalina, S., Nur, K., & Wahyuni, A. (2021). Wawasan seni tari bagi calon pendidik anak usia dini. *JURNAL TILA (Tarbiyah Islamiyah Lil Athfaal)*, 1(1), 40–56.
- Djibran, F., & Pamungkas, J. (2023). Pembelajaran tari tradisional untuk stimulasi aspek perkembangan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 876–886.
- Masni. (2017). Peran pola asuh demokratis orang tua terhadap pengembangan potensi diri dan kreativitas siswa. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 6(1).
- Ngalimun, dkk. (2013). *Perkembangan dan pengembangan kreativitas*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Nugraheni, T., & Pamungkas, J. (2022). Analisis pelaksanaan pembelajaran seni pada PAUD. *Early Childhood Research Journal (ECRJ)*, 5(1), 20–30.
- Palmin, dkk. (2023). *Perkembangan anak usia dini* (hlm. 7–10). Malang: CV Literati Nusantara Abadi.
- Pradipta, G. D. (2017). Strategi peningkatan keterampilan gerak untuk anak usia dini taman kanak-kanak B. *Jendela Olahraga*, 2(1), 140–147.
- Setiawan, A. (2014). Strategi pembelajaran tari anak usia dini. *Jurnal Pedagogi*, 1(1), 55–68.
- Sujiono, B., Sumantri, M. S., & Chandrawati, T. (2014). Hakikat perkembangan motorik anak. *Modul Metode Pengembangan Fisik*, 1(1), 1–21.
- Sumaryanti. (2017). Peran lingkungan terhadap perkembangan bahasa anak. *Muaddib*, 7, 72–89.
- Sustiawati, N. L., Suryatini, N. K., & Artati, A. A. A. M. (2017). Pengembangan desain pembelajaran seni tari di sekolah dasar berbasis local genius knowledge berpendekatan integrated learning. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 32(2).
- Sutini, A. (2018). Pembelajaran tari bagi anak usia dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2).

- Syafnita, dkk. (2023). *Psikologi perkembangan anak usia dini*. Malang: PT Literati Nusantara Abadi Grup.
- Wijana, Widarmi, D., dkk. (2016). *Kurikulum pendidikan anak usia dini*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Wulandari, R. T. (2017). Pembelajaran olah gerak dan tari sebagai sarana ekspresi dan apresiasi seni bagi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan*, 27(1), 1–18.
- Yulianti, R. (2016). Pembelajaran tari kreatif untuk meningkatkan pemahaman cinta lingkungan pada anak usia dini. *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)*, 1(1).